

Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama

*Mangadar Simbolon*¹

Universitas Indonesia Advent, Bandung

Abstract

Students' bullying characteristics phenomena has become a concern because educational institution where educative individuals are being train has in fact become a place of bullying. Bullying is an act of hurting someone done by an individual or group. Bullying is not limited to a community or educational institutional, such as a university, as a whole, but it happened in a narrower area that is related to a campus – dormitory. Dormitory, a place conducive for learning is a social laboratory, with an educative, social, moral and regeneration function. Based on the statistical data of bullying cases of university A, released by the office of the student affairs in 2008, it was found out that there are 1 or 2 cases every semester. Bullies usually consist of 1 to 8 students. To know the types of bullying, factors and affects that causes the act on the victims and dormitory community, and efforts of prevention. A qualitative research was done to dig deep into the real picture of bullying. An interview and discussions were done toward 14 research subject. Sources and methodology triangular were done to validate the data. Data analysis was done using the open coding steps. Bullying causes factors in university A is the same in general that is seniority factor, imitating the past experiences. Seniors expect themselves to be honored and problem occurred when juniors dishonored them. Bullies bullied because they were once victims, therefore bullying is somehow done as an act of revenge. Bullying acts occurred in dormitory of university A in Bandung. Anti-bullying systems designed by the university are: Religious understanding development, religious teaching implementation, uplifting moral values. Others things done are improving students' controlling system by the dormitory deans and monitors (dormitory workers).

Keywords: bullying, dormitory, students

Tindakan *bullying* terhadap sesama, terlebih yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan menjadi keprihatinan berbagai kalangan. Sejak dilakukan penelitian tentang *bullying* di Eropa pada tahun 1970, hingga kini kasus ini sangat menarik perhatian dunia pendidikan maupun masyarakat luas. Menurut Yahaya dan Ahmad (2005) terhadap survei tahun 2004 yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Jepang menyebutkan bahwa terdapat 24.898 kasus *bullying* di sekolah. Dari jumlah tersebut, 12.307 kasus terjadi di

Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pada tahun 2006, di Indonesia terdapat 247 kasus kekerasan fisik (29 kasus terjadi di sekolah), 426 kasus kekerasan seksual (67 kasus di sekolah), dan 451 kasus kekerasan psikis (96 kasus di sekolah) (Multiply, 2007). Bahkan dari bulan Januari sampai Juni tahun 2007, Komisi Nasional Perlindungan Anak memperoleh laporan 326 kasus *bullying* terjadi di wilayah Jabodetabek. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kasus *bullying* yang sangat besar (Muhammad, 2009).

Bullying merupakan istilah yang diilhami dari kata dalam bahasa Inggris *bull* yang artinya banteng yang suka menye-

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: triwahyunipalupi@yahoo.com

rang dengan tanduknya (menanduk). Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang (Sejiwa, 2008). Muhammad (2009) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orangtua dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Biro Kemahasiswaan Universitas A, bahwa terdapat data berkisar antara satu sampai dua kasus *bullying* di asrama setiap semester, dengan jumlah pelaku *bullying* berkisar dari satu sampai delapan orang. Tindakan hukuman yang diberikan kepada pelaku berbentuk 'skorsing' selama dua semester. Bila dibiarkan berlangsung terus menerus, efek *bullying* bagi kedua belah pihak baik bagi korban maupun pelaku akan mengganggu proses pembelajaran (Biro Kemahasiswaan Universitas A - Bandung, 2008).

Menurut Suryabrata dalam Suci (2008) pada usia 18 tahun sampai 25 tahun disebut sebagai usia mahasiswa sebenarnya. Pada usia tersebut mahasiswa digolongkan dalam masa dewasa awal. Mahasiswa merupakan peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Rentang usianya berkisar antara 18-19 tahun sampai 24-25 tahun. Jadi berdasarkan usia, mahasiswa sudah masuk pada masa dewasa awal. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggungjawab terhadap perbuatan-perbuatannya,

yakni sudah dapat dikenai sangsi-sangsi pidana tertentu apabila melanggar peraturan hukum.

Asrama mahasiswa merupakan tempat hunian yang strategis dan bermanfaat sebagai pengganti rumah tempat tinggal bagi penghuninya pada saat mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Biasanya penghuni asrama adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah, jauh dari kampus, sehingga mereka menghuni asrama. Mahasiswa yang tinggal di asrama memperoleh pengalaman yang sangat bermanfaat bahkan bersejarah bagi perjalanan hidup, karir, khususnya perjalanan studinya. Dua kategori yang mendasari pendirian asrama yaitu: (a) asrama mahasiswa didirikan oleh pemerintah daerah, (b) asrama mahasiswa didirikan oleh perguruan tinggi. Asrama dapat dijadikan sebagai laboratorium sosial memiliki fungsi edukatif, sosial, moral, dan kader. Asrama memiliki fungsi edukatif karena asrama dapat dijadikan tempat belajar yang kondusif khususnya untuk belajar kehidupan. Sebagai fungsi sosial, asrama dapat menjadi wahana untuk meningkatkan keterampilan sosial sehingga penghuninya mampu beradaptasi dan mampu menghargai perbedaan individu. Fungsi moral, karena asrama dapat dijadikan wahana untuk menjalin integritas kepribadian dan moral keagamaan. Fungsi lainnya adalah kaderisasi, karena asrama dapat dijadikan wahana untuk melatih penghuninya tentang keterampilan kepemimpinan. Akhirnya para penghuni asrama memiliki keunggulan dan perilaku kepemimpinan, sehingga kelak siap menjadi pemimpin masa depan (Wahab, 2008).

Berdasarkan sumber dari Biro Administrasi (2006) asrama Universitas A merupakan asrama yang dibangun oleh Universitas A yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat. Pendirian asrama

dimaksudkan untuk memberikan fasilitas bagi para mahasiswa. Pengaturan jumlah mahasiswa yang menghuni setiap kamar diatur oleh pengawas asrama atau kepala asrama. Secara organisasi, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan membawahi Kepala asrama, selanjutnya Kepala asrama bertugas untuk mengatur, mengawasi, membina, bahkan menjadi orangtua asuh bagi semua penghuni asrama. Kepala asrama membawahi monitor yang membantu mengatur ketertiban di asrama. Setiap lantai (*hall*) diawasi oleh seorang Monitor. Monitor adalah mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menurut peraturan asrama. Setiap kamar difasilitasi dengan tempat tidur, meja belajar, almari pakaian, rak buku serta kamar mandi bagi empat orang penghuni. Penghuni kamar terdiri dari berbagai tingkat, jurusan dan asal daerah yang berbeda. Pengaturan penghuni kamar tersebut bertujuan supaya di asrama dapat terjadi laboratorium sosial.

Falsafah pendidikan Universitas A didasarkan atas pokok-pokok kepercayaan agama, Pancasila dan Undang Undang Dasar (UUD) 1945. Kehidupan masyarakat mahasiswa yang tinggal di asrama diatur berdasarkan pedoman umum tentang kehidupan berasrama. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh penghuni asrama adalah ibadah setiap pagi dan petang secara bersama-sama, pemberlakuan jam wajib belajar di malam hari, serta pemeriksaan kamar setiap malam sebelum tidur yang dilakukan Kepala asrama dibantu oleh Monitor (Pedoman Peraturan Umum Universitas A, 2008).

Tiga kategori praktek *bullying* yaitu: (a) *bullying* fisik, (b) *bullying* non fisik, (c) *bullying* mental atau psikologis. Bentuk *bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menjegal,

menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*. Bentuk *bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran orang. Contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di hadapan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, serta memfitnah. Jenis *bullying* yang paling berbahaya adalah *bullying* mental atau psikologis, hal tersebut terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan orang. Contohnya adalah: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di hadapan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui pesan pendek telepon genggam atau *email*, memelototi, serta mencibir (Sejiwa, 2008).

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagai faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian, (b) kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, (c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: (a) lingkungan, dan (b) budaya (Hoover, *et al.*, 1998).

Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), pengu-kuh positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku kekerasan sering diasosiasikan dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku kekerasan pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan

langsung. Pengamatan pada orang di sekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian menirukannya. Secara eksternal korban kekerasan pada umumnya berasal dari keluarga yang sangat protektif (Boeree, 2006; Rigby & Slee, 1999b).

Upaya pencegahan untuk memutus siklus *bullying* menurut Townsend (1998) adalah peran serta orang tua, peran seorang konselor di institusi pendidikan dan peran lingkungan. Pelaku *bullying* atau perilaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang tidak memiliki hubungan harmonis. Akibatnya seorang anak yang berasal dari keluarga tersebut akan mencari pelampiasan emosional, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Bentuk-bentuk perilaku *bullying*, untuk. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. (3) Dampak perilaku *bullying* bagi korban, pelaku dan lingkungan asrama. (4) Dan untuk mengetahui usaha-usaha yang telah dilakukan pihak institusi dalam usahanya mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada mahasiswa penghuni asrama.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam serta memperoleh gambaran yang nyata tentang pemahaman dan penilaian dari perspektif pelaku, korban, Kepala asrama dan mahasiswa mengenai perilaku *bullying* di asrama. *Bullying* tersebut meliputi: (a) kekerasan fisik, (b) verbal, (c) psikologis yang terjadi di asrama Universitas A. Penelitian dilakukan di asrama yang berada di dalam kampus Universitas A-Bandung. Alasan pemilihan lokasi karena pertimbangan bahwa di asrama

Universitas A, pernah terjadi kasus *bullying*. Alasan lainnya adalah, latar belakang penghuni kamar di asrama yang cukup beragam, mulai dari daerah asal, asal sekolah, status ekonomi orangtua, tingkat, dan jurusan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut memicu timbulnya kesenjangan sosial sehingga menyebabkan terjadinya *bullying* (Sukmadinata, 2005).

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, yang dibantu oleh seorang asisten. Peneliti berhadapan langsung dengan subjek penelitian untuk melakukan wawancara mendalam. Alat penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman diskusi kelompok terarah yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pedoman tersebut berisi daftar pertanyaan dengan pertanyaan terbuka tentang fenomena perilaku kekerasan dan upaya pencegahan serta penghentiannya pada mahasiswa berasrama, catatan lapangan, *tape recorder* dan kaset, *handycam*, serta kamera.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara ini dilakukan kepada subjek penelitian penelitian yaitu mahasiswa korban *bullying*, mahasiswa pelaku *bullying*, dan Kepala asrama. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian agar dapat mengungkap riwayat terjadinya perilaku *bullying* ditinjau dari sudut korban, pelaku *bullying* dan Kepala asrama yang pernah menangani kasus *bullying*. Diskusi kelompok terarah (DKT) dilakukan dengan menggunakan *maximum variation sampling*, yaitu memilih variasi fenomena yang beragam dari kelompok monitor, saksi perilaku *bullying* dan kelompok mahasiswa lain. Pengumpulan data juga melalui observasi tidak terstruktur. Observasi digunakan untuk mengamati kehidupan di asrama dan iklim pergaulan antar

mahasiswa di asrama, sistem pengelolaan asrama, serta pengawasan monitor dan kepala asrama.

Pada penelitian ini, keabsahan data (*trustworthiness*) yaitu dilakukan triangulasi sebagai berikut: (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi tidak terstruktur, *indepth interview* dan DKT selanjutnya dianalisis sehingga menjadi sebuah tema dengan menggunakan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif (*open coding*).

Subjek penelitian sebanyak 14 orang didasarkan pada kriteria subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri atas empat orang mahasiswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* kepada mahasiswa lainnya. Selebihnya, 10 orang subjek penelitian sebagai triangulasi sumber. Subjek penelitian terdiri dari berbagai latar belakang jurusan pendidikan dan budaya yang berbeda.

Hasil dan Diskusi

Mengenali bullying

Pemahaman mahasiswa tentang *bullying* cukup beragam. Wawancara mendalam kepada mahasiswa khususnya pelaku *bullying* dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka memahami *bullying* sebagai suatu tindakan yang merugikan bagi pelaku maupun korban. Para korban mengatakan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Menurut Smith *et al.* (2003), *bullying* adalah suatu aksi negatif yang secara intens bertujuan untuk mengintimidasi serta menyakiti orang lain. *Bullying* juga didefinisikan sebagai penyalahgunaan

kekuasaan. *Bullying* dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok anak muda pada orang yang lebih lemah. Tetapi bukan *bullying* jika kedua orang yang sama kuatnya sedang bersitegang atau berkelahi.

Faktor penyebab *bullying* karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi. Faktor penyebab terjadinya *bullying* oleh mahasiswa di Universitas A pada umumnya sama, yaitu faktor senioritas, meniru serta pengalaman masa lalu. Sesuai dengan pendapat Heames, *et al.* (2006); Lodge dan Frydenberg (2006); Juwita (2008) di Indonesia sejak lima tahun terakhir gejala *bullying* di sekolah mulai diperhatikan oleh media massa, walaupun dengan istilah yang berbeda-beda. Dalam bahasa pergaulan sehari-hari sering disebutkan sebagai kata 'gencet-gencetan'. Hal tersebut juga sesuai dengan teori belajar sosial oleh Bandura bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), pengukuh positif dan karena stimulus diskriminatif.

Beberapa wujud *bullying* yang pernah terjadi di asrama universitas A adalah berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. Intimidasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang keras atau yang disebut dengan *bullying* verbal. Menurut Logde dan Frydenberg (2006) bentuk *bullying* lainnya yang sering digunakan oleh orang-orang muda adalah agresi. Hal yang cukup tragis ditemukan pada penelitian ini yakni adanya bentuk *bullying* yang lebih ekstrim dari sekadar intimidasi. Bentuk *bullying* tersebut adalah pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, pelaku menelanjangi korban

lalu korban tersebut dipaksa untuk mandi di tengah malam. Kendati para mahasiswa tinggal di asrama yang cukup dengan aturan dan rutinitas beribadah, tetapi masih terdapat perilaku *bullying* yang sangat merugikan bagi penghuninya.

Bullying dapat terjadi diberbagai tempat, kapanpun, dan pada siapa saja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi di rumah tangga, sekolah dan lingkungan kampus (Syakrani & Mafriana, 2005). *Bullying* dilakukan tat-kala mahasiswa sedang menjalani orientasi pengenalan kampus bahkan juga dilakukan di asrama tempat tinggal mereka. Pada Universitas A tempat penelitian ini dilakukan, *bullying* terjadi bukan hanya di asrama tetapi juga di lingkungan kampus terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan dosen maupun Kepala asrama. Pelaku *bullying* bebas melakukan tindakannya ketika orang-orang yang dianggap memiliki kewenangan di kampus sedang tidak mengawasi mereka. Tempat-tempat yang paling dianggap kondusif untuk melakukan *bullying* adalah: kamar mandi, kamar kosong, bahkan kamar hunian korban ketika penghuni lainnya tidak ada di tempat.

Temuan yang didapati pada tahun 2012 di Universitas A adalah adanya *bullying* yang dilakukan antar saudara. Banyak mahasiswa yang bersaudara kandung maupun saudara jauh berkuliah di universitas tersebut. Secara ideal, seharusnya sebagai saudara baik kandung maupun kerabat jauh tetap menjaga tali persaudaraan. Apalagi mahasiswa yang bersaudara tersebut tinggal di asrama dan jauh dari orangtua. *Bullying* yang dilakukan antar saudara tersebut adalah pengan-caman dengan menggunakan senjata tajam.

Hasil penelitian yang dilakukan di asrama Universitas A, bahwa *bullying*

mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Meskipun ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun pada kenyataan hal itu tidak sepenuhnya benar. Hal-hal tersebut dapat menjadi senjata tak kenal ampun yang secara perlahan namun pasti dapat menghancurkan seseorang. Aksi-aksi negatif dari perilaku *bullying* dapat mengancam segala aspek kehidupan para korbannya. Apalagi jika perilaku *bullying* mengarah pada aksi kekerasan fisik. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan persamaan yaitu bahwa korban *bullying* akan cenderung mengalami berbagai gangguan. Gangguan tersebut meliputi penyesuaian sosial yang buruk juga gangguan psikologis (Riauskina, dkk, 2005). Berbeda halnya dengan pelaku, melalui ungkapan yang terekam menunjukkan bahwa ia merasa semakin memiliki wibawa. Demi menjaga wibawa diantara teman-temannya, pelaku melakukan *bullying*. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Kendati demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku *bullying* mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadikan ia merasa terhukum atas perbuatannya. Hal tersebut membuat pelaku malu atas perbuatan yang pernah dilakukannya.

Mengatasi bullying

Hampir semua subjek penelitian pada penelitian ini mengatakan bahwa menangani pelaku *bullying* harus dengan sikap yang tegas tetapi bijaksana. Memperlakukan mereka dengan hormat, sehingga mereka akan mempertanggung-

jawabkan perbuatannya. Menurut Sejiwa (2008) menghadapi pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan-pertanyaan interogatif. Memelihara harga dirinya, serta memperlakukannya dengan penuh hormat. Para pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak melakukan *bullying*. Karena itu, satu hal yang harus ditekankan adalah, jangan pernah menyalahkannya, tetapi sebaliknya memberi kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya.

Menangani korban *bullying* harus dengan cara menumbuhkan dan membangkitkan kepercayaan dirinya (Smith, *et al.*, 2005). Pada penelitian ini ditemukan bahwa penanganan yang serupa diberikan pada korban *bullying*. Mengingat seriusnya dampak *bullying* khususnya terhadap korban, maka usaha yang dilakukan adalah memberi perhatian dan pertolongan yang serius. Memberikan semangat untuk tetap berkuliah serta meyakinkan mereka untuk tetap tinggal di asrama dengan meningkatkan keamanan dan kenyamanan di asrama. Perlakuan Kepala asrama yang penuh respek diharapkan akan membawa pengaruh besar untuk menghilangkan rasa trauma bagi diri mahasiswa yang menjadi korban *bullying*. Demikian juga perhatian dari teman-teman mahasiswa lainnya, akan memberikan semangat untuk tetap melanjutkan perkuliahannya. Menurut Polanin, *et al.* (2012) penanganan terhadap *bullying* harus melibatkan pengelola institusi pendidikan. Institusi pendidikan dalam hal ini kampus harus mempertimbangkan program yang berfokus pada pencegahan *bullying* ketimbang langsung mendisiplin pelaku *bullying*. Sehingga patut untuk diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*.

Agar terhindar dari *bullying* tiap mahasiswa harus memiliki keterampilan merespon celaan dengan tenang, tanpa harus terpancing emosi. Pada dasarnya jika orangtua mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang berkepribadian yang kuat, maka mereka akan tahan terhadap segala terpaan energi negatif yang berlangsung di sekitarnya. Seorang anak dididik untuk tidak saling membalas kekerasan dengan kekerasan. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak perlu dibekali cara-cara menghindar dari kekerasan (Sejiwa, 2008). Hasil diskusi kelompok terarah pada penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh korban untuk menghindari *bullying* adalah dengan tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menyinggung perasaan seniornya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat pelaku bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan *bullying* pada mahasiswa yang menurutnya tidak 'sok' jagoan dan menunjukkan sikap baik.

Fenomena *bullying* sebagai perilaku buruk yang telah meluas dan berlangsung lama. Bahkan di tempat kerja ketika mahasiswa bekerja sebagai pekerja paruh waktu, tindakan *bullying* dapat terjadi. Dewasa ini banyak dijumpai *bullying* terjadi di institusi pendidikan mulai dari tingkat yang paling dasar hingga di perguruan tinggi (Muhammad, 2009). Menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari *bullying* tentu sangat diharapkan oleh para mahasiswa, orangtua maupun dosen. Beberapa ide dikemukakan oleh subjek penelitian yang tujuannya adalah untuk membebaskan lingkungan kampus khususnya di asrama dari *bullying*. Ide tersebut yakni: peraturan tegas anti *bullying*, perlindungan kepada saksi dan korban, sosialisasi antibullying, serta kerjasama semua pihak.

Sistem Anti bullying

Salah satu unsur dalam skema sistem anti *bullying* adalah kebijakan institusi pendidikan. Kebijakan institusi pendidikan antara lain adalah membuat seperangkat peraturan tentang pencegahan, penghentian serta *intervensi* bagi korban maupun pelaku. Kebijakan lainnya adalah menerapkan serta menegakkan kerjasama, tanggung jawab seluruh sivitas akademika kampus (Milsom & Gallo, 2006). Kebijakan yang dirancang di Universitas A antara lain: peningkatan pemahaman agama, menghidupkan ajaran agama, serta menegakkan nilai-nilai keluhuran. Pelaksanaan kegiatan beribadah sekali dalam sepekan secara bersama yang dilakukan oleh seluruh sivitas akademika juga dilakukan di Universitas A. Hal lain yang diberlakukan adalah sistem pengawasan mahasiswa di asrama oleh Monitor dan Kepala asrama (pegawai asrama). Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya melalui angket yang dibagikan. Kendati demikian, tindakan melanggar etika dan tata tertib di kampus Universitas A masih tetap dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat mahasiswa yang kurang menegakkan sikap hormat kepada sesama mahasiswa. Terdengar ucapan-ucapan kasar yang terlontar dari mulut mereka. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kesalahpahaman yang berakibat pada perselisihan.

Kebijakan anti *bullying* yang diterapkan oleh Universitas A harus didukung oleh berbagai pihak. Hal senada dituturkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain bahwa upaya pencegahan *bullying* memang harus menjadi perhatian semua pihak. (Orpine, et al., 2003). Seluruh komponen yang terkait dengan lingkungan kampus antara lain mahasiswa, dosen, maupun orang tua harus mempunyai peran untuk meng-

hentikan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dukungan yang selama ini telah diberikan di Universitas A dilakukan oleh pihak-pihak antara lain: pimpinan universitas, Kepala asrama, dosen, orangtua serta peran bimbingan konseling. Mahasiswa yang tinggal di asrama mempunyai orangtua asuh di dalam kampus. Peran serta perhatian dari orangtua asuh akan berguna bagi mahasiswa. Kendati sudah diterapkan sistem orangtua asuh, demi kenyamanan hidup di kampus berasrama, mahasiswa tetap memiliki keinginan untuk mendapatkan dukungan serta pendampingan tatkala mereka melakukan sesuatu kegiatan di dalam kampus.

Dalam skema sistem anti *bullying* yang diusulkan bahwa aktivitas bagi warga kampus menjadi salah satu unsur yang penting. Menurut Milsom dan Gallo (2006) kampus harus menciptakan aktivitas serta atmosfer untuk memunculkan kreativitas dan menciptakan rasa nyaman bagi mahasiswa. Menurut subjek penelitian, aktivitas olahraga menjadi pilihan yang dianggap paling tepat untuk anti *bullying*. Kegiatan ekstrakurikuler lain misalnya: tata boga dan merangkai bunga sangat diharapkan oleh beberapa subjek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, Universitas A memiliki banyak grup paduan suara dan grup pencinta alam. Setiap malam minggu diadakan kegiatan atau acara yang melibatkan mahasiswa dan beberapa dosen di dalamnya. Di kampus tersebut juga tersedia berbagai fasilitas olahraga serta sebuah gedung (*student center*) yang digunakan sebagai fasilitas kegiatan mahasiswa.

Terjadinya *bullying* atau aksi intimidasi fisik, verbal, maupun psikologis yang terjadi dilingkungan asrama membawa dampak bagi korban maupun pelakunya. Tanda-tanda terjadi tindakan *bullying*

harus tetap diwaspadai karena mengakibatkan dampak yang tidak baik terutama bagi korbannya. Tidak sedikit kasus *bullying* di asrama yang akhirnya menimbulkan trauma besar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Pemahaman mahasiswa tentang *bullying* cukup beragam, bahwa mereka memahami *bullying* sebagai suatu tindakan yang merugikan bagi pelaku maupun korban. Para korban mengatakan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak kuat terhadap pihak lemah.

Sikap yang bijaksana dan arif sangat diperlukan dalam menangani pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. *Bullying* tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelakunya. Hampir semua subjek penelitian pada penelitian ini mengatakan bahwa menangani pelaku *bullying* harus dengan sikap yang tegas tetapi bijaksana. Memperlakukan mereka dengan hormat, sehingga mereka akan bertanggungjawabkan perbuatannya.

Kebijakan anti *bullying* yang diterapkan oleh universitas harus didukung oleh berbagai pihak. Upaya pencegahan *bullying* memang harus menjadi perhatian semua pihak. Seluruh komponen yang terkait dengan lingkungan kampus antara lain mahasiswa, dosen, maupun orang tua harus punya peran untuk menghentikan *bullying*.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di asrama Universitas A yaitu; berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. Hal yang cukup tragis ditemukan pada penelitian ini yakni adanya bentuk *bullying* yang lebih ekstrim dari sekadar intimidasi. Bentuk *bullying* tersebut adalah

pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, ditelanjangi lalu korban tersebut dipaksa untuk mandi di tengah malam. Faktor penyebab terjadinya *bullying* oleh mahasiswa di Universitas A, yaitu faktor senioritas, meniru serta pengalaman masa lalu. Para pelaku pada umumnya melakukan *bullying* karena memiliki pengalaman menjadi korban pada masa lampau. Sehingga perilaku *bullying* dilakukan karena ingin melampiaskan balas dendam.

Hasil penelitian yang dilakukan di asrama Universitas A, bahwa *bullying* mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Kendati demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadikan pelaku merasa terhukum atas perbuatannya.

Kebijakan yang dirancang di Universitas A antara lain: peningkatan pemahaman agama, menghidupkan ajaran agama, serta menegakkan nilai-nilai keluhuran. Pelaksanaan kegiatan beribadah sekali dalam sepekan secara bersama-sama dengan seluruh civitas akademika. Hal lain yang diberlakukan adalah sistem pengawasan mahasiswa di asrama oleh Monitor dan Kepala asrama (pegawai asrama). Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya melalui angket yang dibagikan. Saran-saran yang dapat diberikan bagi Universitas A khususnya biro kemahasiswaan dan departemen asrama antara lain: (1) perlu meniadakan jarak antara mahasiswa baru

dengan mahasiswa lama melalui pengandaan aktivitas lapangan beregu yang berkompetisi; (2) pembentukan dewan pengawas untuk memantau sejauhmana *bullying* dapat dicegah; (3) memanfaatkan fasilitas universitas dan keterampilan mahasiswa untuk menciptakan kreativitas, (4) memanfaatkan pelayanan bimbingan konseling sebagai upaya proteksi dari perilaku *bullying*, (5) dan pembentukan dukungan teman sebaya (*support group*) sebagai program universitas dalam mengatasi *bullying*.

Kepustakaan

- Biro Administrasi. (2006). *Profil universitas*. Diunduh dari: [www/unai.edu.com](http://www.unai.edu.com). tanggal 10 September 2008.
- Biro Kemahasiswaan Universitas A - Bandung. (2008). *Data mahasiswa terkait sanksi disiplin*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Boeree, C.G. (2006). *Personality theories*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pariwisata Jawa Barat (2006). *Profil kota Bandung*. Diunduh dari: <http://www.bandung.go.id>. tanggal 10 September 2008.
- Heames, J.T., Harvey, M.G., & Treadway, D. (2006). Status inconsistency: an antecedent to bullying behavior in groups *Journal of Human Resources Management*, 17(2), 384-361.
- Hoover, J., & Milner C.W. (1998). Are hazing and Bullying related to love and belongingness? Reclaiming children and youth. *Request Psychology Journal*, 7(3), 138-141
- Juwita, R. (2008). *Sekolah nyaman, bullying enggan*. Diunduh dari: <http://www.kompas.com>. tanggal 25 September 2008.
- Lodge, J. & Frydenberg, E. (2006). The role of peer Bysnanders in school bullying: positive steps toward promoting peaceful school. *Journal of Education*, 44(4), 320-336.
- Milsom, A., & Gallo, L.L. (2006). Bullying in middle school prevention and intervention. *Middle School Journal*, 37(3), 12-19
- Muhammad, M. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (*bullying*) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3) 20-29.
- Multiply Corp. (2007). *Bullying di sekolah*. Diunduh dari: <http://www.Lifestylekids.com> tanggal 3 Maret 2008.
- Orpines, P., Horne, A.M., & Staniszewsk, D. (2003). School bullying, changing the problem by changing the school *School Psychology Review*, 32, 431-444.
- Pedoman Peraturan Umum Universitas A. (2008). *Peraturan bag mahasiswa berasrama*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Polanin, J.R., Espelage, D.L., & Pigott, T.D. (2012) A meta analysis of school based bullying prevention program' effects on intervention behavior school. *Psychology Review*, 41(1) 47-65.
- Riauskina, I., Djuwita, R. & Soesetia, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas I SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "Gencet-gencetan". *Journal Psikologi Sosial*, 12, 1-13.
- Rigby, K., & Slee, P. (1999b). Suicidal ideation among adolescents school children, involvement in bully-victim problems and perceived social sup-

- port. *Journal of Suicide & Life-Threatening Behavior*, 29, 119-130.
- Sejiwa. (2008). *Bullying, mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, J.D., Cousins, J.B., & Stewart. B. (2005). Anti bullying intervention in schools: ingredients of affective program. *Canadian Journal of Education*, 28 (4), 739-762.
- Smith, P.K., Singer, M., Helge, H., & Cooper, C.L. (2003). Victimization in school & the workplace: are there any link?. *British Journal of Psychology*. 94, 175-188.
- Suci, R.R. (2008) Perbedaan self-regulation pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1) 34-48.
- Sukmadinata, S.N. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrani & Mafriana. (2005). *Kaji tindak penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Townsend, J.M. (1998). *Diagnosa keperawatan pada keperawatan psikiatri*, Edisi 3 (terjemahan). Jakarta: EGC.
- Wahab, R. (2008). Asrama mahasiswa = lab sosial. *Kedaulatan Rakyat*. 2 Maret. hal. 1 & 23.
- Yahaya, A., & Ahmad, A.L. (2005). Persepsi guru dan pelajar terhadap perlakuan *bullying* di kalangan pelajar Sekolah Menengah Daerah Batu Pahat. *Jurnal Teknologi*, 43(5), 63-66.